

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar kepada rumusan masalah, tujuan serta kajian atas hasil penelitian seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu: (1) komunikasi intraetnik ketika siswa di sekolah dan (2) komunikasi intraetnik ketika siswa di masyarakat.

L. Komunikasi Intraetnik Siswa di Sekolah

- (1) Ragam bahasa yang dipakai oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitratutur yang seetnik dipandang dari segi kasta menunjukkan bahwa bahasa Bali Madya menduduki peringkat teratas (80% sesuai Tabel 72).
- (2) Harapan golongan atas (TRIWANGSA) agar golongan bawah (JABA/SUDRAWANGSA) memakai ragam alus kepada TRIWANGSA tidak ditemukan. Bahkan, golongan Ksatria pun mau berbahasa Bali Alus kepada Sudra seperti yang terjadi pada percakapan antara Ni Nengah Leo Obina (Sudra, anak seorang kepala sekolah yang dihormati) dengan Anak Agung Istri Sri Wira Adnyani (Ksatria) seperti terlihat pada Gambar 02. Dengan demikian istilah golongan atas/bawah dalam kaitan "SOR-SINGGIH BASA" tidak dipertahankan secara ketat.

Penakaaian bahasa Bali Madya antarsiswa yang

- seetnik didasari oleh alasan ingin menciptakan suasana akrab. Bahkan alasan ini datangnya dari TRIWANGSA itu sendiri, yaitu Brahmana (80%), Ksatria (80%), dan Wesia (66%). Hal ini sesuai dengan tabel 73.
- (3) Perasaan biasa-biasa saja muncul pada siswa atas pemakaian bahasa Bali Madya ketika di perpustakaan pada saat membaca maupun melihat buku. Hal yang sama juga terjadi di kantin maupun di halaman sekolah dengan masing-masing efek, yaitu: 42%, 89% dan 88% untuk semua kasta (Tabel 87).
 - (4) Sikap biasa-biasa saja muncul pada siswa atas pemakaian bahasa Bali Madya ketika di perpustakaan pada saat membaca maupun melihat buku. Sikap yang sama juga terjadi ketika di kantin maupun di halaman sekolah dengan frekuensi masing-masing: 37%, 86% dan 33% untuk semua kasta (Tabel 88).
 - (5) Berdasar kepada temuan (1), (3), dan (4) di atas, maka bahasa yang cocok digunakan dalam komunikasi sesama siswa di sekolah ialah bahasa Bali Madya.
 - (6) Terdapat pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa Bali Alus ke bahasa Bali Madya
 - (7) Salah satu alasan pemakaian bahasa Indonesia oleh Sudra adalah rasa aman.
 - (8) Bahasa yang digunakan dalam komunikasi interetnik ialah bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan teori Akomodasi, yaitu persepsi batas kelompok seetnis.

- (9) Ciri komunikasi lisan ialah: (1) adanya pemakaian kata seru yang cukup sering terutama yang monosilabel dan (2) adanya pemakaian kalimat tak sempurna.

II. Komunikasi Intraetnik Siswa di Masyarakat

- (1) Ragam bahasa yang dipakai oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitratutur yang seetnik dipandang dari segi kasta, frekuensi tertinggi yang dipakai ialah bahasa: Bali Madya (33,78% sesuai Tabel 13), Indonesia (32,61% sesuai Tabel 18), Bali Alus (30,26%). Jumlah ini khusus dengan mitratutur Brahmana sesuai Tabel 03, Campuran (23,43% sesuai Tabel 03), dan Bali Kasar oleh 8,78% Ksatria kepada Sudra (sesuai Tabel 08).

Di tempat suci seperti di: (pura, paibon, sanggah, mrajan) maupun tempat angker seperti: kuburan, gunung yang dianggap ada penghuninya, maka frekuensi pemakaian tertinggi ialah bahasa Bali Alus (67,95% sesuai Tabel 63). Dari segi situasi pembicaraan, yaitu situasi resmi, bahasa yang tertinggi digunakan ialah bahasa Indonesia (40,22% sesuai Tabel 67). Dari segi sifat hubungan (belum/sudah kenal), bahasa yang frekuensinya tertinggi ialah bahasa Indonesia, dalam hal ini belum kenal (32,95% sesuai Tabel 55).

- (2) Golongan atas (TRIWANGSA) berharap agar golongan bawah (JABA/SUDRAWANGSA) memakai ragam alus kepada TRIWANGSA karena SUDRAWANGSA dianggap kastanya lebih

rendah, di samping faktor pendidikan dan umur. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan penggunaan bahasa Bali Alus pada Tabel: 03, 08, dan 13. Namun demikian, tidaklah selalu TRIWANGSA itu menggunakan ragan biasa kepada SUDRAWANGSA. Bahkan Brahmana pun mau berbahasa Bali Alus kepada Sudra yang jabatannya lebih tinggi seperti terlihat pada Tabel 03. Ini berarti istilah golongan atas bukan hanya untuk golongan TRIWANGSA saja. Tetapi juga dapat menjadi milik SUDRAWANGSA yang mempunyai jabatan. Hal ini menunjukkan adanya perluasan istilah golongan atas yang semula hanya untuk TRIWANGSA, sedangkan sekarang bisa menjadi milik SUDRAWANGSA asalkan jabatannya tinggi. Berawal dari golongan atas/bawah inilah "sor-singgih basa" hidup di masyarakat.

Pemakaian bahasa Bali Alus oleh SUDRAWANGSA kepada TRIWANGSA didasari oleh alasan karena SUDRAWANGSA menghormati TRIWANGSA, Sedangkan TRIWANGSA berbahasa Bali Alus kepada SUDRAWANGSA, kalau mitratatur Sudra jabatannya lebih tinggi, apalagi atasan langsung. Misalnya murid - guru; guru - kepala sekolah; dosen - dekan. Jadi, SUDRAWANGSA berbahasa Alus bukan hanya kepada orang yang berkasta, lebih tua, tetapi juga kepada orang yang mempunyai jabatan lebih tinggi, sedangkan TRIWANGSA berbahasa Alus kalau: (1) berbicara sesama TRIWANGSA dan (2) Sudra jabatannya lebih

tinggi, misalnya bupati.

- (3) Sebanyak 40,92% mitratutur Sudra merasa biasa saja atas penggunaan bahasa Indonesia oleh Ksatria (lihat Tabel 20); 28,10% Brahmana merasa dihormati atas penggunaan bahasa Bali Alus Wesia (lihat Tabel 05); 48,20% Sudra merasa dekat dan akrab atas penggunaan bahasa Bali Madya oleh Brahmana (lihat Tabel 20); 6,24% Wesia merasa tersinggung/kecewa/tidak senang atas pemakaian bahasa Campuran Wesia (lihat Tabel 20).
- (4) 54,24% penutur Brahmana bersikap biasa-biasa saja atas penggunaan bahasa Indonesia oleh Sudra (lihat Tabel 06); 28,99% Sudra bersikap kelihatan hormat atas penggunaan bahasa Bali Alus oleh Brahmana (lihat Tabel 21); 26,80% Ksatria bersikap kelihatan biasa saja atas pemakaian bahasa Bali Madya oleh Brahmana (lihat Tabel 11); 5,99% Brahmana dan Ksatria bersikap tampak acuh atas pemakaian bahasa Bali Kasar oleh Brahmana (sesuai Tabel 06 dan 11); dan 7,81% Brahmana bersikap kelihatan biasa saja atas pemakaian bahasa Campuran oleh Brahmana (lihat Tabel 06).
- (5) Ragam bahasa yang diperlukan agar komunikasi itu optimal ialah ragam bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Bila kita berbicara kepada orang yang lebih tua, pejabat, TRIWANGSA bahasa yang cocok ialah bahasa Bali Alus. Berbicara dalam suasana resmi, tentang masalah politik, rekreasi, profesi, maka

bahasa yang cocok digunakan ialah bahasa Indonesia. Bahasa Bali Madya cocok digunakan apabila kita berbicara dengan orang yang seajar/lebih muda dan sudah kenal. Bahasa Campuran cocok digunakan apabila ada unsur kata dalam bahasa Bali terasa kurang pas dan lebih pas maknanya bila telah diganti/dicampur dengan bahasa Indonesia.

- (6) 40,10% dan 50,92% penutur Brahmana bersikap biasa saja atas pemakaian bahasa Indonesia mitratutur Brahmana dan Ksatria. Atas pemakaian bahasa Indonesia oleh mitratutur Wesia, 48,14% penutur Brahmana bersikap tampak acuh dan kelihatan biasa saja. Sikap tampak acuh muncul apabila mitratuturnya orang Bali dan tahu berbahasa Bali, tetapi memakai bahasa Indonesia dalam situasi tak resmi. Hal serupa terjadi pula pada interaksi antara penutur Brahmana dengan mitratutur Sudra. 54,24% penutur Brahmana bersikap acuh dan biasa saja atas pemakaian bahasa Indonesia (Tabel 08). Keadaan serupa juga terjadi pada penutur Ksatria untuk mitratutur Wesia dan Sudra masing-masing 44,00% dan 50,20% (Tabel 11).
- (7) Pengaruh ragam bahasa Bali terhadap bahasa Indonesia berdasar respon mitratutur dapat dilihat dari pemakaian bahasa Campuran. Pemakaian ini menimbulkan respon netral (biasa saja). Respon ini untuk mitratutur Brahmana dan Ksatria masing-masing 7,81%

dan 5,78% (Tabel 06). Respon positif (kelihatan hormat) pada Wesia dan Sudra masing-masing 6,64% dan 5,07% untuk Tabel 06, Dan 5,39% serta 4,47% (Tabel 11). Sementara respon negatif tidak ditemukan.

- (6) Terdapat identifikasi diri dengan kasta lain yang ditunjukkan melalui unda-usuk basa.

5.2 Implikasi Penelitian

Tanpa bahasa orang tak dapat menjalankan amanat kehidupannya dengan sempurna. Memang orang bisu pun dapat menjalankan amanat kehidupannya, tetapi kalau dilihat secara seksama mereka itu tak merasakan nikmat kehidupan ini secara sempurna. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa kenikmatan hidup dapat juga dirasakan melalui pemakaian bahasa.

Berdasar sudut pandang pernyataan di atas, mungkin benar ucapan DESCARTES dalam Paul Chauhard yang menyebutkan bahwa hanya dengan bahasa yang apik dan sopan manusia dapat membangun ikatan-ikatan peri hidup bermasyarakat. Dengan demikian apabila seseorang dikasari, maka ini akan menyinggung perasaan mitratatur. Ketersinggungan ini akan merupakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis mitratatur. Hal ini berarti bahwa pemakaian bahasa yang apik, dalam hal ini mungkin bahasa Bali Alus menjadi diperlukan kehadirannya dalam rangka menciptakan hubungan harmonis antara penutur-mitratatur sehingga rasa saling menghormati tumbuh dengan

sendirinya, dan bukan tumbuhnya rasa menghormati orang lain karena adanya ikatan sosial tradisional sebagai orang bawah. Sebab keadaan ini justru akan menggeser kedudukan pemakaian bahasa Bali Alus ke pemakaian bahasa Bali Madya seperti yang sekarang ini terjadi di sekolah.

Pergeseran pemakaian bahasa Bali Alus ke bahasa Bali Madya, salah satunya karena konsekuensi logis perbedaan struktur sosial yang menuntut orang untuk bekerja sama dalam kondisi atas-bawah. Di samping, memang sistem yang ada dalam bahasa Bali Alus yang rumit itu yang mendorong pemakai untuk menggesernya. Termasuk juga, pengetahuan bahasa Bali Alus di kalangan siswa yang memang terbatas.

Pencermatan terhadap kondisi di atas memang telah dilakukan upaya pembenahan ke arah itu, seperti pemberian materi pelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal. Tentu hal ini adalah upaya positif yang terpuji yang patut kita dukung bersama. Namun dukungan semacam itu saja belum cukup. Sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali Madyalah yang pemakaiannya tertinggi di sekolah. Pemakaian ini diterima oleh segenap siswa. Keadaan ini menggambarkan bahwa bahasa Bali Madya mempunyai peluang besar tampil sebagai alat komunikasi utama di masyarakat setelah generasi tua tidak ada. Ini berarti pemakaian bahasa Bali Alus akan digeser oleh bahasa Bali Madya pada saat mereka yang sekarang ini siswa SMA menjadi generasi tua. Sebab pendukung bahasa Bali Alus di masyarakat

sekarang adalah mayoritas generasi tua, bukan mayoritas generasi muda. Hal ini berarti, ada peluang pula bahwa bahasa Bali Madya bukan hanya menjadi mayoritas di sekolah, tetapi juga menjadi mayoritas di masyarakat. Akibatnya pemakaian bahasa Bali Alus akan tergeser sangat ke pinggir, bahkan mungkin akan mati perlahan-lahan. Mengantisipasi hal ini, maka pemakaian bahasa Bali Alus antara penutur-mitratutur seyogyanya bukan didasari oleh perbedaan struktur sosial, tetapi hendaknya didasari oleh keinginan antara penutur-mitratutur untuk saling menghormati. Hal ini perlu dilakukan karena jalan ini tidak menimbulkan kesan ada pembatas atas-bawah. Dan pembicaraan yang tak diwarnai oleh suasana pembatas atas-bawah itu akan nampak lebih hidup serta tidak kaku. Pemakaian bahasa Indonesia juga merupakan salah satu faktor yang ikut menggeser pemakaian bahasa Bali Alus.

5.3 Saran-Saran

A. Saran untuk Guru, Penyuluh Pembangunan, dan Penutur Non-Bali

- (1) Guru maupun penyuluh pembangunan perlu lebih menguasai bahasa (Indonesia, Bali Madya Bali Alus) secara baik dalam penggunaannya. Penguasaan dan pemakaian bahasa Bali Alus dimaksudkan untuk menghormati dan menghargai para orang tua sebagai pesuluh. Hal ini penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif.
- (2) Guru, penyuluh pembangunan, penutur Bali maupun Non-

Bali disarankan tidak menggunakan bahasa Bali Kasar dalam komunikasi.

- (3) Penutur yang bukan Bali perlu lebih memahami latar belakang sosiokultural masyarakat Bali baik dari kasta, keyakinan, maupun adatnya, sehingga ia tak perlu merasa tak dihormati/direndahkan bila mitratuturnya berbahasa Bali Madya kepadanya. Di samping itu, dengan penahaman tersebut penutur yang bukan Bali akan dengan lebih mudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
- (4) Untuk kepentingan keberhasilan penyuluhan pembangunan di daerah Bali, penyuluh pembangunan non-Bali disarankan menguasai minimalnya bahasa Indonesia. Lebih baik lagi jika menguasai bahasa Bali Alus dan bahasa Bali Madya. Sebagai penyuluh lapangan, penyuluh perlu menciptakan suasana untuk menjadi sesama (sederajat) antara penyuluh dan pesuluh dan bukan menciptakan suasana atasan-bawahan. Karena dengan demikian suasana kekeluargaan akan tercipta. Apalagi kalau penyuluh seorang humoris.
- (5) Dalam dunia pendidikan di sekolah, seorang guru juga disarankan untuk mengikuti dan menggunakan saran (4) dalam proses belajar-mengajar. Apalagi dalam suasana di luar kelas, penggunaan bahasa Bali Madya oleh guru akan mendekatkan hubungan guru sebagai orang tua dengan murid sebagai anak didik.

B. Saran untuk Peneliti Lain

- (1) Penelitian ini hanya mengkaji pemakaian ragam bahasa oleh siswa yang seetnik baik ketika di sekolah maupun di masyarakat dalam kaitan kasta pada peristiwa komunikasi yang bersifat umum seperti komunikasi antara siswa Sudra dengan masyarakat Brahmana ketika di (pasar, terminal). Pada peristiwa khusus, seperti penggunaan variasi/ragam bahasa pada saat upacara keagamaan, rapat adat, belum dapat dikerjakan dalam penelitian ini. Karenanya amat disarankan kepada peneliti lain yang berminat menelitinya.
- (2) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tentu telah banyak menyusup ke bahasa Bali sehingga merupakan salah satu faktor yang menggeser pemakaian bahasa Bali Alus. Untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya akan hal ini amat disarankan kepada peneliti lain untuk menelitinya. Demikian juga dengan penyusupan bahasa asing ke bahasa Bali sehingga mengurangi pemakaian bahasa Bali oleh penutur Bali dalam kehidupan sehari-hari. Apa akibatnya, bagaimana pengaruhnya. Ini adalah salah satu hal yang perlu diteliti oleh peneliti lain.
- (3) Penelitian ini baru menggarap aspek sosiolinguistik bahasa Bali. Oleh karena itu, sangat disarankan kepada peneliti lain untuk menggarap aspek psikolinguistiknya.